

Volume 18 Nomor 1, 2025

P-ISSN: 1979-1712, E-ISSN: 2829-0615

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENGUJIAN VACA, VAHU, DAN STVA TERHADAP KINERJA KEUANGAN

¹ Nurul Sakinah Rifqayana Amru, ² Sri Sundari, ³ Amiruddin

¹ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: rifqayanaturull@gmail.com

² Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: sriamir66@gmail.com

³ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: amircici@yahoo.com

Abstract: *This study examines the effects of intellectual capital components—capital employed (VACA), human capital (VAHU), and structural capital (STVA)—on the financial performance of food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019–2022. Secondary data were obtained from annual reports, and samples were selected using purposive sampling, resulting in 13 companies meeting the criteria. Data were analyzed using multiple linear regression. The findings reveal that VACA and VAHU have a positive and significant effect on financial performance measured by Return on Assets (ROA). In contrast, STVA shows a negative and insignificant effect. These results indicate that the effective management of physical capital and human resources contributes substantially to value creation and improved profitability, while structural capital has not provided a meaningful contribution to financial performance. The study highlights the importance of intellectual capital efficiency, particularly in capital employed and human capital, for enhancing firm performance in the manufacturing sector.*

Keywords: *Financial Performance; Intellectual Capital; Capital Employed; Human Capital; Structural Capital*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh komponen intellectual capital, yaitu capital employed (VACA), human capital (VAHU), dan structural capital (STVA), terhadap kinerja keuangan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019–2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, dengan pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 13 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa VACA dan VAHU berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Sebaliknya, STVA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal fisik dan sumber daya manusia berperan penting dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan profitabilitas, sedangkan modal struktural belum mampu memberikan kontribusi optimal bagi kinerja keuangan perusahaan.

Kata kunci: *kinerja keuangan, intellectual capital, capital employed, human capital, structural capital*

1. Pendahuluan

Pertumbuhan perusahaan yang menawarkan sahamnya kepada masyarakat atau yang dikenal sebagai perusahaan go public kian bertambah dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan adanya perkembangan dalam dunia bisnis di Indonesia. Pertumbuhan juga mendorong terjadinya

peningkatan persaingan yang semakin kompetitif diantara perusahaan sejenis. Sebuah perusahaan bisa dikatakan berdaya saing tinggi, jika mampu menghasilkan nilai ekonomis yang lebih unggul dari pesaingnya (Hartati, 2014). Hal ini tentunya bergantung pada bagaimana strategi manajemen yang diterapkan mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerjanya.

Kinerja keuangan merupakan imbalan atau hasil capaian manajemen perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset dalam rentan periode tertentu (Rudianto, 2013:189). Informasi mengenai kinerja perusahaan menjadi dasar bagi pihak manajemen dalam menentukan langkah selanjutnya. Ukuran kinerja keuangan dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan, salah satu indikator yang bisa dipakai untuk mengevaluasi kualitas profitabilitas perusahaan adalah ratio return on asset (ROA). Menurut Sawir (2005) ROA adalah instrumen analisis untuk menilai performa manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga semakin besar nilai ROA yang dimiliki perusahaan, semakin efektif dan efisien pula perusahaan itu memanfaatkan aset yang dimilikinya. Perusahaan yang mampu meningkatkan kinerjanya dalam menciptakan nilai, akan lebih dilirik investor, karena dianggap memiliki prospek lebih di masa depan. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, sektor perusahaan yang memberikan kontribusi terbesar pada pendapatan domestik bruto (PDB) merupakan sub-sektor makanan dan minuman. Kontribusi sub-sektor ini pada PDB nasional di triwulan I 2023 mencapai 38,51%. Meskipun dikatakan sebagai penyumbang terbesar pada PDB nasional, pertumbuhan industri makanan dan minuman masih tidak konsisten. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), di tahun 2018 pertumbuhan industri ini berada pada 7,91%, kemudian tahun 2019 turun menjadi 7,78%, tahun 2020 menjadi 1,58%, tahun 2021 perlahan meningkat ke 2,54% dan tahun 2022 menjadi 4,90%. Agar dapat terus tumbuh, perusahaan harus mempertahankan kinerjanya. Sehingga, dibutuhkan metode yang lebih efektif dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Pengetahuan dikatakan sebagai metode baru dalam pengembangan bisnis, sehingga daya saing perusahaan tidak cuma didasarkan pada besaran aset berwujudnya, melainkan seberapa mampu perusahaan dalam melakukan inovasi, mengembangkan sistem, mengelola organisasi, serta sumber daya manusia yang dimilikinya.

Perusahaan perlu memanfaatkan dan mengelola aset intelektual dengan baik untuk mengoptimalkan kinerja keuangan. Maka dari itu, diperlukan perubahan pada pola bisnis yang sebelumnya berbasis tenaga kerja menjadi pengetahuan. Perubahan ini mendorong perusahaan semakin menyadari peranan aset intelektual dalam menghasilkan produk maupun layanan dengan kualitas premium serta menciptakan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan. Menurut Drucker (1992) keberhasilan ekonomi di masa depan akan sangat bergantung pada peran penting informasi dan pengetahuan yang diperolehnya saat ini. Perusahaan berbasis pengetahuan memiliki karyawan dengan daya saing tinggi yang dapat dijadikan indikator keberhasilan dalam menjalankan bisnis yang efektif dan efisien. Intellectual capital merupakan wujud dari penerapan pengetahuan dalam pengoperasian sebuah perusahaan. Intellectual capital sendiri termasuk dalam golongan aset tak berwujud, yang juga dijabarkan pada PSAK 19. Aset tak berwujud merupakan aset yang mampu dikenali tanpa adanya bentuk yang dapat dilihat, seperti kas perusahaan, maupun kas yang akan diperoleh perusahaan yang jumlahnya sudah diketahui atau sudah pasti (PSAK 19, 2018). Sedangkan, menurut IAI (2009) aset tak berwujud merupakan aset yang bisa dikenali namun tidak memiliki bentuk fisik, serta diperoleh dengan tujuan dimanfaatkan untuk menciptakan barang maupun jasa, juga untuk keperluan yang berkaitan dengan administrasi.

Intellectual capital mempunyai andil dalam mendorong terjadinya peningkatan terhadap kinerja keuangan. Pengetahuan dapat membantu meningkatkan penjualan produk, layanan, serta mendorong terjadinya aktivitas yang lebih optimal. Semakin tinggi intellectual capital yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh penilaian tinggi yang diberikan investor bagi perusahaan dengan pengelolaan intellectual capital yang baik (Yuniasih dkk., 2010). Instrumen yang bisa diaplikasikan untuk menilai intellectual capital adalah value added intellectual coefficient (VAICTM), instrumen tersebut dipaparkan oleh Pulic pada tahun 1998, yang terdiri atas tiga komponen yaitu value added capital employed (VACA), value added human capital (VAHU), serta structural capital value added (STVA). Menurut Pulic tujuan dari perekonomian yang berpedoman pada pengetahuan adalah menghasilkan nilai tambah. Metode ini unggul dalam perolehan data yang tergolong mudah dan bisa didapatkan dari banyak sumber serta berbagai perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Faizah (2019) intellectual capital memiliki dampak positif pada kinerja keuangan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sonia (2020) yang membahas masing-masing komponen dari intellectual capital juga menemukan kesimpulan serupa, komponen intellectual capital berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Selaras dengan Faizah dan Sonia, penelitian yang dilakukan Azahra dan Gustyana (2020) juga menyatakan adanya pengaruh antara intellectual capital pada kinerja keuangan. Sedangkan menurut penelitian Kesaulya dan Christina (2019) menunjukkan intellectual capital tidak berpengaruh pada kinerja keuangan. Penelitian Usman dan Mustafa (2019) juga menunjukkan bahwa intellectual capital tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil dari penelitian terdahulu memacu peneliti untuk menguji kembali ada atau tidaknya pengaruh dari penerapan intellectual capital.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah parameter berharga bagi perusahaan dalam menunjukkan bagaimana kemampuan manajemennya mengelola modal yang dimiliki. Pengukuran ini juga disebut sebagai usaha formal yang ditempuh perusahaan untuk meninjau keefisienan dan keefektifan kegiatan yang sudah dilaksanakan. Menurut Irham (2012), kinerja keuangan merupakan indikator dalam melihat sejauh mana perusahaan mengaplikasikan peraturan terkait pengelolaan keuangan dengan tepat. Tujuan pengukuran ini antara lain untuk mengetahui tingkat solvabilitas, profitabilitas, dan stabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas yaitu Return on Asset (ROA). Menurut Tandelilin (2010), ROA adalah gambaran rasio yang menilai kapabilitas perusahaan dalam memaksimalkan segala aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba bersih setelah pajak. Peningkatan kinerja keuangan yang digambarkan dalam ROA akan meningkatkan daya tarik bagi investor.

2.2. Intellectual Capital

Intellectual capital merupakan sumber daya berwujud pengetahuan yang dapat membentuk aset yang memiliki kegunaan ekonomis kedepannya (Stewart, 1997). Konsep ini menggambarkan segala aktivitas pemimpin perusahaan yang bisa ditambahkan dalam upaya

pengoptimalan perusahaan dalam bentuk pengetahuan, seperti pengembangan karyawan, penataan organisasi, serta pembaruan dalam pemasaran produk (Mouritsen et al., 2001). Intellectual capital dianggap sebagai modal substansial dalam mengembangkan daya saing serta memiliki kontribusi pada kinerja keuangan perusahaan (Kehelwalatenna dan Gunaratne, 2010). Metode pengukuran yang populer digunakan adalah Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998. Metode ini tidak mengukur intellectual capital itu sendiri, melainkan mengukur dampak dari pengelolaan intellectual capital melalui efisiensi penciptaan nilai dari tiga komponen utama: physical capital, human capital, dan structural capital (Chen et al., 2005).

2.3. Value Added Capital Employed (VACA)

Value Added Capital Employed (VACA) menunjukkan kontribusi yang diberikan oleh setiap unit dari capital employed terhadap value added (VA) organisasi. Capital employed efficiency (VACA) merupakan indikator efisiensi nilai tambah modal yang digunakan. VACA menunjukkan besaran kontribusi pada nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan (Setyorini, 2012). Penelitian yang dilakukan Clarke et al. (2010) menunjukkan bahwa capital employed efficiency berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi capital employed efficiency (VACA) akan semakin tinggi pula return on asset (ROA) perusahaan tersebut.

2.4. Value Added Human Capital (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) merupakan besaran value added (VA) yang dihasilkan oleh biaya tenaga kerja dalam bentuk uang. VAHU menjadi tolak ukur dari tingkat sumber daya manusia dalam perusahaan, juga diartikan sebagai kapabilitas perusahaan dalam menciptakan value added dari tiap-tiap uang yang dikorbankan (Kuryanto dan Syafruddin, 2008). Semakin tinggi human capital maka kinerja perusahaan semakin meningkat karena akan menunjukkan pemanfaatan dan pengelolaan sumber intelektual tenaga kerja perusahaan yang efektif dan efisien sehingga mampu memperoleh laba yang maksimal (Soetedjo dan Mursida, 2014).

2.5. Structural Capital Value Added (STVA)

Structure capital efficiency (STVA) menunjukkan bagaimana pengaruh structural capital (SC) dalam terciptanya value perusahaan. STVA menghitung SC yang diperlukan agar dapat membentuk nilai tambah, hal ini merupakan indikasi dari kesuksesan SC dalam kegiatan tersebut (Kuryanto dan Syafruddin, 2008). Structural capital value added merefleksikan kontribusi modal struktural dalam pembentukan nilai guna meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Soetedjo & Mursida (2014), semakin tinggi structural capital maka kinerja perusahaan semakin meningkat karena perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki secara maksimal dengan adanya sistem, struktur, dan prosedur yang baik.

2.6. Pengaruh Capital Employed Efficiency (VACA) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan resource based theory, agar memiliki daya saing tinggi untuk berkompetisi dengan perusahaan lain, perusahaan harus mengelola asetnya, baik itu aset berwujud dan tidak berwujud, sehingga mampu menghasilkan peningkatan pada laba. Capital employed efficiency (VACA) merupakan bentuk strategi manajemen sumber daya organisasi, di mana

capital employed didefinisikan sebagai total modal yang dimanfaatkan dalam aset tetap dan lancar suatu perusahaan (Pulic, 1998).

Capital employed yang berasal dari luar perusahaan dapat memberikan nilai lebih untuk perusahaan seperti klien, distributor, pemasok, dan investor (Sawarjuwono & Kadir, 2013). Semakin tinggi capital employed maka kinerja perusahaan semakin meningkat karena hubungan sosial yang baik antar perusahaan dengan pihak luar akan memengaruhi tingkat kepercayaan pihak luar pada perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan mendapatkan banyak manfaat seperti loyalitas klien, nama baik, dan kekuatan untuk bernegosiasi sehingga perolehan laba bisa maksimal (Soetedjo & Mursida, 2014).

Jika satu unsur dari modal fisik perusahaan mampu menciptakan return yang lebih banyak dari pesaingnya, maka perusahaan tersebut telah lebih optimal dalam mengelola capital employed-nya (Pulic, 1998). Penggunaan modal secara efektif dan efisien akan berpengaruh pada seberapa banyak laba yang akan diperoleh yang tentunya memengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Clarke et al. (2010) yang menunjukkan bahwa capital employed efficiency berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi capital employed efficiency (VACA) akan semakin tinggi pula return on asset (ROA) perusahaan tersebut.

H1: Capital Employed Efficiency (VACA) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

2.7. Pengaruh *Human Capital Efficiency* (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Barney (1991) mengasumsikan dalam pandangan resource based theory (RBT), sumber daya perusahaan terdiri atas pengetahuan, kemampuan, keahlian, dan nilai yang dimiliki. Perusahaan yang mampu mengelola manajemennya menjadi berbasis pengetahuan telah selangkah lebih di depan dari entitas perusahaan lain. Pengetahuan dianggap memiliki peran penting dalam menghasilkan nilai tambah dalam mencapai keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Human capital merupakan indikator dalam menilai kualitas sumber daya manusia perusahaan dalam bentuk intelektual, kreativitas, maupun inovasi-inovasi dalam mengembangkan produk dan layanan. Melalui pengetahuan yang dimilikinya, karyawan mampu menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Kuncoro, 2006). VAHU menunjukkan berapa banyak nilai tambah (VA) yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan dana yang dikeluarkan untuk karyawannya (Ulum et al., 2008).

Pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yang baik dalam perusahaan dapat meningkatkan produktivitas karyawan yang nantinya juga akan meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan. Menurut Widyaningdyah dan Aryani (2013), perusahaan dengan sumber daya yang unik dan terdiferensiasi dapat menciptakan produk atau layanan baru yang diminati oleh pasar serta menghasilkan pertumbuhan pendapatan yang signifikan. Sehingga semakin tinggi human capital maka kinerja perusahaan semakin meningkat karena akan menunjukkan pemanfaatan dan pengelolaan sumber intelektual tenaga kerja perusahaan yang efektif dan efisien sehingga mampu memperoleh laba yang maksimal (Soetedjo & Mursida, 2014).

H2: Human Capital Efficiency (VAHU) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

2.8. Pengaruh *Structural Capital Efficiency* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

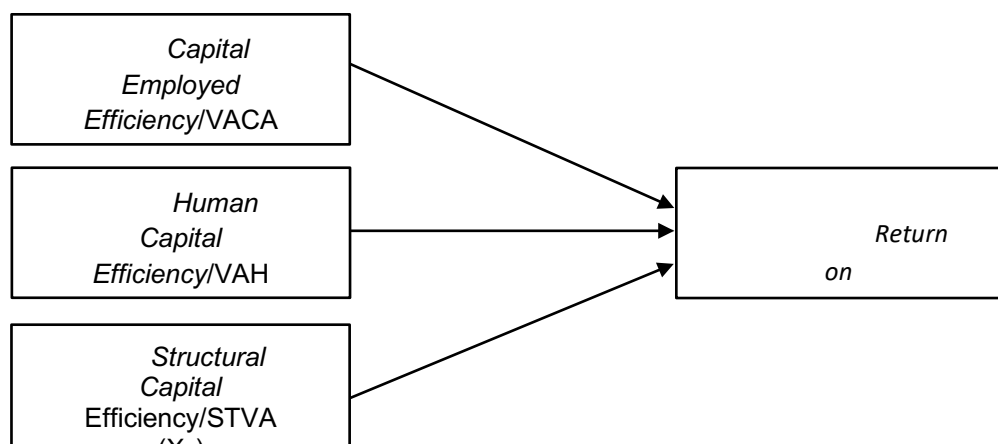
Structural capital memuat semua kemampuan perusahaan yang mencakup database, strategi, sistem informasi, hak paten, nama baik perusahaan, dan sesuatu yang nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai materinya (Bontis, 1998). Berdasarkan konsep resources based theory (RBT), sumber daya perusahaan terdiri dari tiga jenis sumber daya yaitu sumber daya fisik, sumber daya manusia, dan struktur yang memberi nilai tambah untuk memperoleh profitabilitas (Suhendah, 2007).

Structural capital memiliki peran penting bagi perusahaan karena merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan struktur yang mendukung usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja yang optimal secara keseluruhan. Structural capital diukur dengan sebuah indikator yang disebut dengan structural capital value added (STVA), yang merefleksikan kontribusi modal struktural dalam pembentukan nilai guna meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Soetedjo & Mursida (2014), semakin tinggi structural capital maka kinerja perusahaan semakin meningkat karena perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki secara maksimal dengan adanya sistem, struktur, dan prosedur yang baik. Kemampuan pengelolaan ini tentunya akan mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang lebih baik serta kinerja bisnis yang meningkat secara keseluruhan (Sawarjuwono & Kadir, 2013). Melalui structural capital juga, perusahaan dapat meningkatkan kepuasan konsumen yang mendorong meningkatnya penjualan, yang tentunya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diukur melalui rasio return on asset (ROA).

H3: Structural Capital Efficiency (STVA) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)

2.9. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam mengukur dan menganalisis kinerja keuangan dari komponen intellectual capital yaitu capital employed (VACA), human capital (VAHU) dan structural capital (STVA). Populasi penelitian ini terdiri dari 26 perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut pada periode 2019-2022. Dari populasi yang didapatkan, dilakukan pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel menyesuaikan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 13 sampel perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang menjadi fokus penelitian.

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang tidak langsung dibagikan oleh sumber kepada pihak-pihak yang membutuhkan data tersebut (Sugiyono, 2019). Penelitian ini, menggunakan data yang didapatkan melalui teknik dokumentasi pada laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang dirilis melalui BEI. Teknik dokumentasi menghimpun dan menganalisis dokumen serta data dengan kriteria dan kategori dari sumber-sumber terkait penelitian. Data yang diperoleh melalui pendekatan studi dokumentasi, diolah melalui perangkat SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 29. Hasil dari pengolahan tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dengan mencakup uji normalitas data, uji multikolinearitas serta uji heteroskedastisitas. Peneliti kemudian memakai analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t) dan uji determinasi (uji R²), untuk menguji hipotesis.

4. Hasil

4.1. Statistik Deskriptif

Pendekatan statistik ditujukan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikannya sesuai dengan yang ada (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini memberikan gambaran terkait nilai minimum, *mean*, nilai maksimum serta standar deviasi dari sampel penelitian. Variabel penelitian meliputi *capital employed* (VACA), *human capital* (VAHU), *structural capital* (STVA) dan *return on asset* (ROA). Hasil uji sebagai berikut

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	52	.01	.42	.0888	.07243
VACA	52	.06	.84	.3056	.17573
VAHU	52	.46	4.41	1.7119	.87915
STVA	52	-1.17	.77	.2333	.43757
Valid N (listwise)	52				

Terdapat 13 sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. *Return on asset* (ROA) yang memiliki nilai minimum sebesar 0.01 dan nilai maksimum sebesar 0.42, dengan rata-rata sebesar 0.0888 dan standar deviasi sebesar 0.7243. Nilai minimum

dimiliki PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk. pada tahun 2020 dan 2022 serta PT. Buyung Putra Putri Jaya Tbk. pada tahun 2021 dan 2022, sedangkan untuk nilai maksimum dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. pada tahun 2019. Nilai rata-rata sebesar 0,088 (8,8%) menunjukkan tingkat profitabilitas yang diukur menggunakan ROA untuk seluruh sampel penelitian. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal ini dikarenakan ROA disebut baik jika lebih besar dari 2% (Lestari dan Sugiharto, 2007:196).

Capital employed (VACA), memiliki nilai minimum sebesar 0.06, nilai maksimum 0.84, dengan rata-rata sebesar 0.3056 dan standar deviasi sebesar 0.17573. Nilai minimum dimiliki oleh PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk. pada tahun 2021. Sedangkan untuk nilai maksimum dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. pada tahun 2019. Nilai rata-rata sebesar 0,3056 (30,5%) menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan dari penggunaan modal fisik perusahaan mencapai 30,5%. Hal ini menunjukkan penggunaan modal fisik yang cukup baik dalam menciptakan *value added* bagi perusahaan.

Human capital (VAHU) memiliki nilai minimum sebesar 0.46, nilai maksimum sebesar 4.41, dengan rata-rata 1.7573 dan standar deviasi 0.87915. Nilai minimum dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk. pada tahun 2020. Sedangkan untuk nilai maksimum dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. pada tahun 2019. Nilai rata-rata sebesar 1,7573 menunjukkan bahwa setiap 1 rupiah dari gaji yang dibayarkan kepada karyawan mampu menghasilkan nilai tambah sebesar 1,7573 kali lipat. Hasil uji ini menunjukkan bahwa VAHU yang berasal dari beban karyawan merupakan indikator yang memiliki nilai efisiensi rata-rata tertinggi dari komponen yang diuji. Hal ini berarti perusahaan menetapkan anggaran beban karyawan yang tinggi dengan tujuan meningkatkan kapabilitas kerja karyawan. Tingginya nilai ini juga mengindikasikan optimalisasi yang dilakukan perusahaan dalam memberdayakan karyawannya.

Structural capital (STVA) memiliki nilai minimum sebesar -1,17, nilai maksimum sebesar 0.77, dengan rata-rata 0.2333 dan standar deviasi 0.43757. Nilai minimum dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk. pada tahun 2020. Sedangkan untuk nilai maksimum dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. pada tahun 2019. Nilai rata-rata sebesar 0,2333 (23,3%) menunjukkan bahwa STVA memiliki nilai terkecil dari komponen intelektual kapital yang diuji. Rendahnya nilai *structural capital* menunjukkan pemanfaatan *structural capital* yang belum optimal dan efisien dalam menunjang kegiatan *human capital* perusahaan.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal (Ghozali, 2016). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan uji statistik non parametrik *Kolmogoro Smirnov* dengan ketentuan nilai hasil diatas 0,05 maka dikatakan terdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.03105623
Most Extreme Differences	Absolute		.050
	Positive		.050
	Negative		-.047
Test Statistic			.050
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.986
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.983
		Upper Bound	.989

Nilai asymp. Sig *Kolmogoro Smirnov* sebesar 0,200 yang mana lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data sampel penelitian terdistribusi dengan normal.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Penelitian ini melakukan uji multikolinearitas dengan menggunakan nilai TOL (*tolerance*) dan VIF (*variance inflation factor*) sebagai indikator terhadap setiap variabel penelitian. Data penelitian dianggap tidak multikolinearitas apabila nilai VIF dibawah 10 dan nilai TOL berada diatas 0,10.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	VACA	.92	1.08
	VAHU	.30	3.27
	STVA	.31	3.15
a. Dependent Variable: ROA			

Berdasarkan ketentuan uji multikolinearitas, diperoleh hasil nilai TOL *capital employed* (VACA) sebesar 0,92 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,08 < 10. Nilai TOL *human capital* (VAHU) sebesar 0,30 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 3,27 < 10. Nilai TOL *structural capital* (STVA) 0,31 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 3,15 < 10. Maka tidak terdapat gejala multikolinearis dalam penelitian.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lain (Ghozali,

2016). Apabila variasi residual antar pengamatan sama disebut dengan homoskedastisitas, jika berbeda maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Metode uji heteroskedastisitas ini menggunakan uji *glejser* dengan ketentuan nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.011	.008		1.483	.145
	VACA	.023	.014	.222	1.607	.115
	VAHU	.003	.005	.146	.609	.545
	STVA	.006	.010	.143	.606	.547
a. Dependent Variable: ABRESID						

Berdasarkan uji *glejser*, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel independen menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan model regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini variabel independen yaitu komponen intellectual capital yang terdiri atas capital employed (VACA), human capital (VAHU) dan structural capital (STVA) yang diuji pengaruhnya terhadap kinerja keuangan melalui return on asset (ROA).

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.073	.014		-5.226	.000
	VACA	.252	.027	.612	9.506	.000
	VAHU	.054	.009	.651	5.817	.000
	STVA	-.029	.018	-.172	-1.567	.124
a. Dependent Variable: ROA						

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$ROA = -0,073 + 0,252 VACA + 0,054 VAHU - 0,029 STVA + e$$

Berdasarkan model persamaan regresi tersebut maka hasil dari linear berganda dijabarkan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta (α) sebesar -0,073 dapat diartikan jika intellectual capital yang terdiri atas VACA, VAHU dan STVA dalam kondisi konstan, maka kinerja keuangan (ROA) akan bernilai -0.073.
2. Nilai koefisien regresi (β_1) variabel capital employed efficiency (VACA) sebesar 0,252 menunjukkan nilai positif. Maka dapat disimpulkan bahwa VACA memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Ketika terjadi peningkatan nilai pada VACA, maka akan terjadi peningkatan terhadap nilai kinerja keuangan (ROA) sebesar 0,252.
3. Nilai koefisien regresi (β_2) variabel human capital efficiency (VAHU) sebesar 0,054 menunjukkan nilai positif. Maka dapat disimpulkan bahwa VAHU memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Ketika terjadi peningkatan nilai pada VAHU, maka akan terjadi peningkatan nilai pada kinerja keuangan (ROA) sebesar 0,054.
4. Nilai koefisien regresi (β_3) variabel structural capital efficiency (STVA) sebesar -0,029 menunjukkan nilai negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa structural capital efficiency memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA). Ketika terjadi peningkatan nilai pada STVA, maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar -0.029.

4.4. Uji Hipotesis

4.4.1. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menguji pengaruh komponen intellectual capital yaitu capital employed efficiency (VACA), human capital efficiency (VAHU) dan structural capital efficiency (STVA) secara parsial terhadap kinerja keuangan (ROA). Apabila nilai signifikansi (α) < 0,05, maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 6 Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.073	.014		-5.226	.000
	VACA	.252	.027	.612	9.506	.000
	VAHU	.054	.009	.651	5.817	.000
	STVA	-.029	.018	-.172	-1.567	.124
a. Dependent Variable: ROA						

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Capital employed efficiency (VACA)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh t hitung sebesar 9,506 dengan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. < 0,05 (0,000 < 0,05). Hal ini menunjukkan variabel capital employed (VACA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), maka hipotesis diterima.

2. Human Capital Efficiency (VAHU)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh t hitung sebesar 5,817 dengan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. < 0,05 (0,000 < 0,05). Hal ini menunjukkan variabel human capital (VAHU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), maka hipotesis diterima.

3. Structural Capital Efficiency (STVA)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh t hitung sebesar -1,567 dengan nilai signifikansi 0,124 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. > 0,05 (0,124 > 0,05). Hal ini menunjukkan variabel structural capital (STVA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), maka hipotesis ditolak.

4.4.2. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini ditujukan untuk melihat kapabilitas variabel independen dalam memberikan dampak pada variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilainya berkisar antara nol sampai satu, besaran nilai menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi R² dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.903 ^a	.816	.805	.03201
a. Predictors: (Constant), STVA, VACA, VAHU				
b. Dependent Variable: ROA				

Berdasarkan hasil analisis uji koefisien determinasi R² diketahui nilai R² yang diperoleh sebesar 0,816 atau 81,6% Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 81,6%. Sementara sisanya 18,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. Hasil

5.1. Pengaruh Capital Employed Efficiency (VACA) terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh t hitung sebesar 9506 dengan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. < 0,05 (0,000 < 0,05). Hal ini mengindikasikan terdapat pengaruh positif dan signifikan yang terjadi pada capital employed (VACA) terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022, sehingga hipotesis pertama diterima.

Capital employed (VACA) merupakan salah satu indikator value added yang diciptakan oleh

satu unit physical capital untuk menambah value added capital employed suatu perusahaan. VACA juga disebut sebagai kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam pengelolaan sumber daya yang dimilikinya berupa modal aset yang jika mampu dikelola dengan baik oleh perusahaan akan memberikan nilai tambah terhadap kinerja keuangan perusahaan (Kuspinta & Husaini, 2018). Modal yang digunakan perusahaan merupakan nilai aset yang memiliki kontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Penerimaan hipotesis ini sejalan dengan resource based theory, yang menjelaskan bahwa agar mampu berdaya saing tinggi perusahaan harus mampu mengelola asetnya dengan baik. Sehingga sangat penting untuk perusahaan untuk memiliki kemampuan pengelolaan aset yang baik agar memiliki keunggulan kompetitif.

Hasil dari analisis ini sejalan dengan penelitian acuan yang dilakukan Sonia (2020), dimana pengelolaan capital employed (VACA) yang maksimal baik dari sisi internal maupun eksternal perusahaan akan mendorong terjadinya peningkatan terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan Munawar (2023), Wardoyo et al. (2022), Salsabila (2021), menyatakan bahwa capital employed (VACA) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang mampu mengelola aset dengan baik dan dapat menekan biaya operasional sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil kemampuan intelektual perusahaan serta mendorong terjadinya peningkatan laba.

5.2. Pengaruh *Human Capital Efficiency* (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh t hitung sebesar 5,817 dengan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. < 0,05 (0,000 < 0,05). Hal ini mengindikasikan terdapat pengaruh positif dan signifikan yang terjadi pada human capital (VAHU) terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022, sehingga hipotesis kedua diterima.

Human capital (VAHU) merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya manusia yang ada di dalam perusahaan sehingga mampu memberikan nilai bagi perusahaan dari dana yang telah diinvestasikan. Penerimaan hipotesis ini mengindikasikan bahwa sangat penting bagi perusahaan untuk memiliki kemampuan pengelolaan sumber daya manusia yang diwujudkan dengan human capital. Dengan dana yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang dimilikinya baik dari segi pengetahuan, wawasan maupun keahlian, akan selaras dengan keuntungan yang didapatkan. Hal itu karena peningkatan kualitas sumber daya manusia dimiliki juga akan mendorong peningkatan dari segi kinerja maupun inovasi yang mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan resourced-based theory, intellectual capital perusahaan dapat menciptakan value added yang memberikan keunggulan kompetitif di atas pesaingnya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Keunggulan bersaing ini menjadikan produk atau jasa suatu perusahaan lebih unggul dari produk atau jasa perusahaan lain.

Hasil dari analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Munawar (2023), Andika & Dewi Astini (2022), Seprida (2020) yang menyatakan bahwa human capital (VAHU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, maka apabila nilai dari VAHU mengalami peningkatan hal tersebut akan memberikan kenaikan terhadap kinerja keuangan. Hal itu karena usaha perusahaan dalam meningkatkan kemampuan karyawannya dapat mendorong produktivitas yang lebih besar bagi perusahaan. Berbeda dengan hasil yang diperoleh Sonia

(2020) yang menjadi penelitian acuan, dimana menyatakan melalui kemampuan perusahaan dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidangnya, akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga hal tersebut dapat memicu penurunan penciptaan laba bagi perusahaan.

5.3. Pengaruh *Structural Capital Efficiency (STVA)* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh t hitung sebesar -1,567 dengan nilai signifikansi 0,124 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. > 0,05 (0,124 > 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa structural capital (STVA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Structural capital perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang meliputi fasilitas fisik, sistem informasi, proses, prosedur, software, database, rutinitas, strategi, budaya organisasi, struktur organisasi, proses manufaktur dan hal-hal lain dalam mendukung usaha karyawan tidak mampu memengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada subsektor makanan dan minuman (Besir, 2023). Hasil analisis yang telah dilakukan tidak mengkonfirmasi pernyataan dalam resourced-based theory yang menyatakan bahwa penerapan structural capital oleh perusahaan dapat menghasilkan kinerja keuangan yang optimal. Penolakan hipotesis ini dikarenakan sistem dan prosedur yang dimiliki oleh perusahaan sub sektor makanan dan minuman saat ini belum dikelola secara maksimal. Alokasi dari modal struktural belum mampu diarahkan untuk meningkatkan laba perusahaan, sehingga STVA memberikan pengaruh negatif terhadap ROA.

Hasil dari analisis ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Besir (2023), Harahap (2020) dan Haris et al., (2019) yang menunjukkan bahwa structural capital (STVA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai dari STVA mengalami peningkatan maka hal tersebut tidak akan memberi pengaruh atas kenaikan kinerja keuangan.

6. Kesimpulan

Capital employed berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2019-2022. Hal ini dikarenakan pengelolaan sumber daya perusahaan berupa modal aset akan memberikan nilai tambah terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ini karena modal yang digunakan merupakan nilai aset yang memiliki kontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Human capital berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2019-2022. Hal ini dikarenakan pengelolaan sumber daya manusia melalui dana yang telah diinvestasikan mampu meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. Baik dari segi pengetahuan, wawasan, maupun keahlian sehingga akan meningkatkan produktivitas kerja serta inovasi yang tentunya akan mendorong peningkatan kinerja keuangan. Structure capital berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2019-2022. Hal ini dikarenakan perusahaan belum mampu untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Azahra, N dan Gustyana, T. T. 2020. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- Barney, J. B. 1991. Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1): 99-120.
- Besir, T. K. 2023. Pengaruh Komponen Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1-15.
- Bontis, N. K. 1998. Intellectual Capital: An Explanatory Study that Develop Measures and Models. *Management Decision*. 36(2): 63-76.
- Brigham, E. F. dan Houston, J F. 2018. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, M.C., Cheng, S.J. dan Hwang, Y. 2005. An Empirical Investigation of Relationship between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6(2): 159- 176.
- Clarke, Martin, Dyna Seng, Rosalind H. Whiting .2010. Intellectual Capital and Firm Performance in Australia. *Journal of Intellectual Capital*, 12(4): 505-530.
- Drucker, P. F. 1992. *Managing for the future*. New York: Butterworth Heineman.
- Faizah, A. N. 2019. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Frimayasa, A. dan Lawu, S. H. 2020. Pengaruh Komitmen Organisasi dan Human Capital Terhadap Kinerja Pada Karyawan PT. Frisian Flag. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 9(1): 36-47.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. H. 2020. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Plastik Dan
- Haris, M., Yao, H., Tariq, G., Malik, A., dan Javaid, H. 2019. Intellectual Capital Performance and Profitability of Banks: Evidence from Pakistan. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(2): 56-82.
- Hartati, H. 2014. Intellectual Capital Dalam Meningkatkan Daya Saing: Sebuah Telaah Literatur. *Jurnal Etikonomi*, 13(1): 51-68.
- IAI. 2009. PSAK No.19 Aset Tidak Berwujud. 19(19): 1-68.
- Iriani, N., Dewi, A. K. R. S., Sudjud, S., Talli, A. S. D., Sutrianti., Setryowati, R. D. N., Lisarani, V., Arjang., Nurmillah dan Nuryana, T. 2022. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Irham, F. 2012. Analisis Kinerja Keuangan Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan. Makassar: Alfabeta.
- Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 20(2): 234-246.
- Kesaulya, F. A dan Christina, C. 2019. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal EKOBIS: Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 3(1): 1-13.
- Keown, A. J., Martin, J., Pretty, J.W., Scott, D. F., dan Pretty, F. J. W. 2008. *Foundations of Finance: The Logic and Practice of Financial Management Value Package*. New Jersey: Prentice Hall PTR.
- Kuncoro, M. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Kuryanto, B dan Muchamad, S. 2008. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Lestari, M. I. dan Sugiharto, T. 2007. Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*. 2(1): 21-22.
- Luthan, E dan Febriyetti, A. 2020. Analisis Pengaruh Modal Intelektual, Pengungkapan Modal Intelektual dan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Governance Andalas*, 3(2): 195-225.
- Mayo, A. 2000. The Role of Employee Development in The Growth of Intellectual Capital. *Personal Review*, 29(4): 521-533.
- Moehariono. 2012. Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mouritsen, J., H. T. Larsen, dan P. N. Bukh. 2001. Intellectual Capital and The 'Capable Firm': Narrating, Visualising and Numbering for Managing Knowledge. *Accounting, Organizations and Society*, 26(1): 735-762.
- Pulic, A. 1998. Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential, 11(2): 1-20.
- Prastuti, M. C. 2019. Pengaruh Corporate Responsibility dan Intellectual Capital pada Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 27(2): 1365-1393.
- Priyanto, D. 2014. Mandiri Belajar Analisis Data dengan Spss. Yogyakarta: Mediakom. Riduwan. 2010. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta: Erlangga. Santoso, S. 2012. Analisis SPSS pada Statistik Parametrik. Jakarta: PT. Elex Media Komput Indo.
- Sawarjuwono, T. dan Kadir. A. P. 2013. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1): 35-57.
- Sawir, A. 2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarto, M. 2017. Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: Andi.
- Suhendah. 2007. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas, Produktivitas, dan Penilaian pasar pada perusahaan yang Go public di Indonesia Tahun 2005-2007. Simposium Nasional Akuntansi 15.
- Soetedjo, S dan Mursida, S. 2014. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal SNA 17 Mataram*, 1(1): 1- 20.
- Sonia, H. P. 2021. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas Perusahaan. Skripsi. Bandar Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Stewart, A. 1997. Intellectual Capital, The New Wealth of Organizations. New York: Bantam Doubleday Publishing.
- Stiglitz, J. E. 2002. Information and The Change in The Paradigm in Economics. *American Economic Review*, 92(3): 460-501.
- Tandelilin, E. 2010. Portofolio Dan Investasi: Teori Dan Aplikasi. Yogyakarta: Kasinius.
- Ulum., Ihyaul., Ghozhali. I dan Chariri, A. 2008. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.

- Usman, H dan Mustafa, S, W. 2019. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan yang Listed di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Akmen*, 16(4): 529-535.
- Yuniasih, N. W., Wirama, D. G., dan Badera, I. D. N. 2010. Eksplorasi Kinerja Pasar Perusahaan: Kajian Berdasarkan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto*.
- Widyaningdyah, A. U dan Aryani, Y. A. 2013. Intellectual Capital dan Keunggulan Kompetitif. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1): 1-14.
- Whiting, R. H., dan J. C. Miller. 2008. Voluntary Disclosure of Intellectual Capital in New Zealand Annual Reports and The Hidden Value. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 12(1): 26-50.
- Zuriah, N. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara